

STRATEGI KETIDAKSANTUNAN DALAM *CYBERBULLYING* TERHADAP ANAK DI MEDIA SOSIAL INDONESIA

Ernawati Br Surbakti¹, Sri Dinanta Br Ginting², Wahdaniah³, Sarma Panggabean⁴
Politeknik Negeri Lhokseumawe¹, Politeknik Negeri Lhokseumawe², Politeknik Negeri
Lhokseumawe³, Universitas HKBP Nommensen⁴
Pos-el: ernawati@pnl.ac.id¹, sridinanta_ginting@pnl.ac.id²,
wahdaniah@pnl.ac.id³, sarmapanggabean@uhn.ac.id⁴

ABSTRAK

Tujuan analisis strategi ketidaksantunan dalam *cyberbullying* terhadap anak di media sosial Indonesia untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan oleh netizen untuk menyerang, merendahkan, memanipulasi, dan melukai target. Implikasi *cyberbullying* terhadap anak di media sosial berdampak negatif harus segera dihentikan. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis data model interaktif. Sumber data analisis dari *reels facebook* dan *instagram* media sosial di Indonesia. Dari hasil analisis ditemukan strategi ketidaksantunan yang paling umum dilakukan dalam *cyberbullying* pada anak di media sosial Indonesia adalah *positive impoliteness* sebanyak 36,1% dan *bald on record impoliteness* sebanyak 27,7%. Kecenderungan ini terjadi karena kurangnya rasa menghargai orang lain serta suka menyerang secara frontal tanpa peduli perasaan anak karena penyerang merasa tidak langsung bertatap muka dengan yang diserang. Implikasi *cyberbullying* terhadap anak di media sosial Indonesia berdampak sosial. Dapat menjadi tindak diskriminasi verbal, pemicu konflik sosial, dan potensi pelanggaran hukum. Potensi pelanggaran hukum penghinaan atau ancaman kekerasan KUHP atau UU perlindungan perempuan dan anak, UU ITE pasal 27 tentang penghinaan.

Kata Kunci: *Cyberbullying, Ketidaksantunan, Media Sosial.*

ABSTRACT

The purpose of this analysis of the strategies of disrespect in cyberbullying against children on Indonesian social media is to understand how are the netizens use the language to attack, demean, manipulate, and harm their targets. The negative implications of cyberbullying against children on social media must be stopped immediately. The method used in this study is descriptive qualitative with interactive data analysis. The data sources for analysis are Facebook and Instagram reels on social media in Indonesia. The analysis found that the most common strategies of impoliteness used in cyberbullying against children on Indonesian social media were positive impoliteness (36.1%) and bald on record impoliteness (27.7%). This tendency occurs due to a lack of respect for others and a tendency to attack head-on without regard for the child's feelings because the attacker does not feel that they are directly face-to-face with the victim. The implications of cyberbullying against children on Indonesian social media have social impacts. It can lead to verbal discrimination, trigger social conflicts, and potentially violate the law. Potential legal violations include defamation or threats of violence under the Criminal Code or the Law on the Protection of Women and Children, and Article 27 of the ITE Law on defamation.

Keywords: *Cyberbullying, Impoliteness, Social Media.*

1. PENDAHULUAN

Hak anak di Indonesia dilindungi oleh negara, sesuai dengan pasal 58 ayat (1) UU HAM bahwa *setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan fisik atau mental, penelantaran, perlakuan buruk, dan pelecehan seksual selama dalam pengasuhan orang tua atau walinya, atau pihak lain manapun yang bertanggungjawab atas pengasuhannya* (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, 1999). Mengingat pasal tersebut seharusnya netizen Indonesia tidak melakukan serangan cyber kepada anak-anak di media sosial. *Cyberbullying* adalah perilaku dan dengan sengaja mempermalukan, menakut-nakuti, melukai perasaan bahkan mampu menimbulkan kerugian terhadap seseorang yang dianggap lemah melalui media internet (Jubaidi & Fadilla, 2020). *Cyberbullying* dari orang yang tidak bertanggung jawab di media sosial semakin marak terjadi. Sekaitan dengan hal tersebut seharusnya yang bertanggungjawab atas pengasuhannya juga membatasi anak terekspos media. Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap *cyberbullying* tidak hanya pada gender dan usia (Fazry & Apsari, 2021).

Dari temuan penelitian terdahulu mengenai jejak digital separuh responden yaitu 53 % menyatakan tidak setuju jika jejak digital tidak pernah bisa terhapus selama-lamanya. Namun demikian yang paling luar biasa walaupun pun bisa, jejak digital sulit untuk dihilangkan (Pranajaya, 2020). Jejak digital dapat di akses oleh semua orang. Ketika anak-anak yang dibully sudah besar mereka masih bisa menelusuri komentar-komentar negatif yang bisa mengganggu mental anak. Video yang memiliki banyak komentar mudah viral menyebar luas tanpa bisa ditunda menimbulkan tekanan sosial yang lebih besar karena disaksikan secara global.

Dampak dari teks ujaran kebencian dipermanenkan dan dimaknai sebagai pembentukan kohesi sosial di masyarakat, menghasilkan *labeling* untuk mempertajam konformitas. Semakin besar tingkat konformitas dalam mengekspos ujaran kebencian, semakin besar pula potensi suatu pihak dalam menjatuhkan lawannya (Kusumasari & Arifianto, 2020). Ujaran kebencian pada anak-anak belakangan ini sangat marak dan viral. Ujaran kebencian ini memiliki efek psikologis karena rekam jejak digital sulit dihapus. Tanpa sadar netizen atau pengguna media sosial, ujaran-ujaran yang diketik di medsos memiliki efek psikologi pada orang yang di *bully* sedangkan bagi netizen sadar atau tidak sadar sudah melanggar hukum. Lama kelamaan menjadi biasa menghujat seseorang karena tidak dapat dilihat secara fisik siapa yang menuliskan. Ujaran kebencian yang dilontarkan pada anak di media sosial menjadi menarik untuk dikaji karena mengingat anak-anak belum pernah terlibat dengan si perundung. Anak-anak memiliki sifat fisik yang menggemaskan namun mengapa anak-anak dapat bulian dari orang dewasa.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menganalisis strategi ketidaksopanan dalam *cyberbullying* pada anak-anak yang digunakan oleh netizen untuk melancarkan aksinya. Kalimat, klausa, frasa, dan kata adalah mengandung makna yang melibatkan cara tanda, kata, dan struktur bahasa untuk menemukan pesan atau makna yang terkandung dalam ujaran kebencian yang dilontarkan oleh netizen dalam media sosial yang digunakannya. Dari strategi ketidaksopanan dalam ujaran kebencian tersebut menjadi penting untuk menganalisis implikasi jangka panjang yang ditimbulkan dari penyebaran ujaran kebencian.

Media sosial adalah platform digital yang memfasilitasi penggunaannya untuk saling berkomunikasi atau membagikan

konten berupa tulisan, foto, video, dan merupakan platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Namun penggunaan media sosial menjadi negatif bagi sebagian pengguna karena munculnya ujaran-ujaran kebencian untuk mengomentari video, foto maupun tulisan. Pola perilaku netizen Indonesia adalah perilaku negatif dan perilaku positif. Perilaku negatif netizen Indonesia dapat cenderung menyembunyikan identitas dalam bermedia sosial, senantiasa bereaksi berlebihan terhadap suatu pemberitaan, perilaku negatif cenderung senang memprovokasi ataupun terprovokasi, komentar di media sosial cenderung tidak beretika dan biasanya menyerang fisik dan psikis, berperan menjadi mediator penyebar berita hoax, pornografi, SARA, kekerasan dan ujaran kebencian (Prasetya et al., 2022).

Tujuan kajian ini untuk menganalisis strategi ketidaksantunan dalam *cyberbullying* pada kolom komentar di media sosial. Strategi ketidaksantunan terdiri atas *bald on record*, *impoliteness*, *positive impoliteness*, *negative impoliteness*, *sarcasm/mock politeness*, *withholding politeness* (Culpeper, 2005). Strategi ketidaksantunan digunakan untuk mengidentifikasi strategi apa yang digunakan oleh penulis dalam menulis teks komentar berupa *cyberbullying* pada anak di media sosial. Dalam menemukan strategi sering kali dicapai dan dipahami tanpa menggunakan rumus, dengan kata lain, melalui cara implisit (Culpeper, 2020). Dari data analisis yang dilakukan Culpeper strategi implisit yang paling sering digunakan untuk memahami ketidaksantunan adalah sarkasme (Culpeper, 2020). Fungsi *impoliteness* adalah *affective impoliteness* fungsi ini menunjukkan emosi yang meningkat, kemarahan, dengan implikasi bahwa targetnya harus disalahkan karena menghasilkan keadaan emosi negatif (Culpeper, 2012).

Terkait analisis strategi ketidaksantunan berbahasa yang diteliti oleh Khotimah, et al. dengan metode deskriptif kualitatif sumber data video. Analisis data dengan *pragmatic pairing method and contextual*. Temuan analisis strategi ketidaksantunan paling umum adalah strategi *bald on record*. *Bald on record* cenderung digunakan oleh penutur yang memiliki kekuasaan, sehingga sangat potensial untuk menyerang muka mitra tutur. Selain itu, faktor yang mempengaruhi munculnya strategi ketidaksantunan adalah keinginan penutur yang sengaja tidak ingin menjaga muka mitra tutur karena adanya konflik kepentingan (Khotimah et al., 2023).

Kajian terdahulu mengenai *cyberbullying* yang dilakukan oleh Subyantoro menunjukkan bahwa strategi ketidaksantunan negatif lebih banyak digunakan pada pemakaian bahasa Indonesia di media sosial Indonesia. Kecenderungan tersebut menjadi penyebab terjadinya *cyberbullying* semakin marak di media sosial (Subyantoro et al., 2023). Kajian berikutnya *cyberbullying* yang ditemukan di Instagram berbeda dengan media sosial lainnya. Instagram telah menjadi sumber kampanye kebencian dengan munculnya akun gosip. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa ketidaksantunan negatif adalah strategi ketidaksantunan yang paling umum digunakan dalam *cyberbullying*. Strategi ketidaksantunan kedua yang digunakan dalam *cyberbullying* adalah *bald on record*. Dari kedua strategi ini dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* cenderung menyerang sasaran secara langsung dengan menggunakan berbagai jenis pernyataan (Santosa, 2020).

Manfaat kajian dapat memberikan pemahaman bahasa khususnya strategi ketidaksantunan mengenai *cyberbullying* atau kekerasan verbal di ruang digital. Menjadi bahan edukasi dalam upaya pencegahan *cyberbullying* berbasis bahasa

verbal. Kebaruan kajian ini analisis ujaran *cyberbullying* khusus kepada anak-anak berdasarkan kategori linguistik yang lebih mendalam menunjukkan strategi ketidaksantunan di ruang digital media sosial Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis masalah *cyberbullying* pada anak-anak di media sosial adalah deskriptif kualitatif. Prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda (J. Creswell, 2014). Tujuan penelitian kualitatif ialah memahami situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi sosial tertentu (J. Creswell, 2014; J. W. Creswell & Creswell, 2017).

Penelitian kualitatif muncul dalam *setting* yang alamiah yang didalamnya terdapat banyak perilaku dan peristiwa kemanusiaan yang terjadi. Penelitian kualitatif berdasarkan asumsi yang berbeda dengan rancangan kuantitatif, tidak terdapat teori atau hipotesis yang dibangun secara apriori (J. Creswell, 2014). Penelitian ini memprioritaskan peneliti dalam mekanisme sebagai instrumen primer dalam pengumpulan data.

Data dalam kajian ini adalah kolom komentar dari postingan reels instagram dan reels facebook. Prosedur pengumpulan data model analisis menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014). Analisis terhadap rangkaian kata dan klausa yang digunakan dalam kolom komentar interaksinya dalam konteks sosial digital. Makna yang mungkin ada dalam bentuk-bentuk linguistik tersebut di analisis sesuai konteks. Aspek konteks reels (video pendek) bagaimana peristiwa komunikasi itu terjadi. Aspek yang berhubungan erat dengan penyajian bukti-bukti linguistik yaitu leksikal, morfologi, sintaksis,

wacana, dan sosiolinguistik yang memiliki implikasi *cyberbullying* terhadap anak di kolom komentar media sosial Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis ujaran pada kolom komentar di media sosial (reels/vidio pendek) instagram dan facebook kajian sebelumnya menemukan bahwa tidak semua pengguna media instagram mengerti dan memahami situasi mengenai pentingnya memperhatikan kesantunan berbahasa (Junaidi et al., 2024).

Strategi Ketidaksantunan dalam *Cyberbullying* terhadap Anak di Media Sosial

Objek kajian *cyberbullying* pada anak-anak berstatus anak kandung dan anak adopsi berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Ditemukan jenis strategi ketidaksopanan dalam *cyberbullying* pada anak-anak di media sosial Indonesia sebagai berikut.

Tabel 1.

<i>Bald on Record Impoliteness</i>	
Komentar Penutur	Analisis
Sirakus kelaparan	Pernyataan menghina secara terbuka, langsung, dan kasar. Kata kunci <i>rakus</i>
Playing victim ngakk sih	Kalimat tanya menggiring kepada penghinaan, kasar Kata kunci <i>playing victim</i>
WAJAH e LUAS.. MULUT e LEBAR..(emotikon tertawa 1 kali)	Penghinaan terhadap fisik secara langsung dan pelecehan dengan penambahan emoticon tertawa Kata kunci <i>WAJAH LUAS, MULUT LEBAR (emotikon tertawa 1 kali)</i>
Mau muntah lihat anak ini	Serangan secara eksplisit tanpa sensor

Dari analisis *Bald on Record Impoliteness* di atas cenderung lebih dominan penghinaan fisik dan kata kasar. Sebagai contoh *WAJAH e LUAS.. MULUT e LEBAR..(emotikon tertawa 1 kali)*. Pernyataan ini merupakan penghinaan terhadap fisik anak yang dibully dipertegas dengan emoticon

tertawa. Kata kunci analisis linguistik WAJAH LUAS, dan MULUT LEBAR di tulis dengan huruf kapital merupakan perwujudan kebencian, kemarahan, rasa tidak puas pada fisik anak tersebut. Strategi kebahasaan ketidaksopanan diwujudkan dalam makian, mengucilkan orang lain, mengecualikan orang lain dari kegiatan, digunakan oleh politikus, sebagai usaha mendiskreditkan lawan di hadapan para pemilih, dan menampilkan diri sebagai pilihan terbaik bagi massa (Ifechelobi & Okpokiri, 2020).

Temuan analisis ini sejalan dengan temuan Widiastuti et al. ketidaksopanan secara umum ditemukan dalam kolom komentar seperti hinaan, ejekan, dan penggunaan bahasa yang menyinggung (Widiastuti et al., 2024). Kajian Widiastuti et al. menggunakan analisis wacana untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi ketidaksopanan dalam kolom komentar. Komentar lainnya ‘*mau muntah lihat anak ini*’ merupakan serangan secara eksplisit tanpa disensor. Komentar tersebut merupakan bentuk verbal abuse atau aggressive impoliteness yang bertujuan untuk menghina dan merendahkan anak kecil.

Tabel 2.
Positive Impoliteness

Komentar Penutur	Analisis
Kulitnya hitam banget. Dan juga mukanya engga ngegemesihin seperti layaknya anak baby. Engga ada menarik2nya gitu	Penghinaan fisik Kata kunci <i>hitam banget, engga ada menarik2nya</i>
Hidungnya ko gaada tulangnya ya ditengah mm nya hidungnya setengah meter tinggi	Pelecehan fisik Kata kunci <i>hidungnya kok gaada tulangnya</i>
Org kaya nanti BS operasi biar mancung. Y dk???	Penghinaan Kata kunci <i>nanti BS operasi biar mancung</i>
Tetep aja dh brojol duluan baru mak nya nikah kan ama bpak nya (emotikon tertawa 1 kali)	Penghinaan Kata kunci <i>brojol</i>

Strategi ketidaksantunan yang paling umum ditemukan dalam analisis cyberbullying pada anak di media sosial Indonesia adalah strategi positive

impolitenes. Salah satu komentar netizen ‘*Kulitnya hitam banget. Dan juga mukanya engga ngegemesihin seperti layaknya anak baby. Engga ada menarik2nya gitu*’. Fungsi komentar yang ditulis oleh netizen ini adalah untuk mengejek, merendahkan, dan mengisolasi secara sosial. Merendahkan harga diri atau kebutuhan positif seperti kebutuhan untuk dihargai dan disukai. Dari pengamatan orang tua atau pihak anak tidak membalas komentar netizen berbeda dengan penelitian sebelumnya kajian yang ditulis oleh Simanjuntak tokoh akan menyerang balik secara ofensif sebagai respons terhadap ketidaksopanan, tetapi mayoritas tanpa serangan balik (Simanjuntak & Ambalegin, 2022).

Komentar berikutnya ‘*Tetep aja dh brojol duluan baru mak nya nikah kan ama bpak nya (emotikon tertawa 1 kali)*’ komentar ini berupa ejekan, merendahkan, dan mengisolasi secara sosial agar anak tersebut tidak diterima oleh masyarakat. Kata kunci yang digunakan untuk mengejek adalah kata *brojol*. Di Indonesia kata *brojol* memiliki makna negatif. Perempuan yang hamil di luar nikah adalah tabu bagi masyarakat budaya Indonesia. Penulis komentar menekan kebutuhan positif seperti kebutuhan dihargai dengan menuliskan kata “brojol” menjatuhkan harga diri wanita hamil di luar nikah dan menghina anak yang dilahirkan dari hasil di luar nikah sementara anak yang dilahirkan tidak memahami proses kenapa ia dilahirkan. Anak hanya ingin dihargai sebagaimana hak seorang anak. Sejalan dengan pendapat Culpeper positive impoliteness tindakan merusak wajah positif penerima pesan, mengabaikan, pengecualian, tidak tertarik, tidak ada empati, menggunakan penanda identitas yang tidak tepat, mencari ketidaksetujuan, menggunakan kata-kata tabu memanggil dengan kata-kata yang tidak pantas (Culpeper, 2005).

Tabel 3.

Negative Impoliteness

Komentar Penutur	Analisis
Hati-hati gigi gedanya nanti akan jadi saingan Lo, mn ada anak pungut yng syng sm orang tuanya	Melecehkan wilayah pribadi, masukan dan kritik menyerang secara pribadi. Kata kunci <i>saingan Lo, pungut</i>
Persis bapaknya, hidungnya jeblos kedalem. Tp tenang duit akan merubah segalanya ya dek	Pernyataan melecehkan fisik anak Kata kunci <i>Hidungnya jeblos, duit merubah segalanya</i>

Negative impoliteness strategy memiliki analisis umumnya melecehkan fisik anak-anak dan melakukan pembenaran serta mengulitimatam, melecehkan wajah pribadi. Seperti contoh komentar berikut ‘*Hati-hati gigi gedanya nanti akan jadi saingan Lo, mn ada anak pungut yng syng sm orang tuanya*’ kata yang dijadikan ancaman adalah kata *saingan Lo*. Menggunakan kata *saingan* yang artinya menjadi lawan. Dengan menambahkan kata *Lo* huruf kapital L menandakan penegasan pembenaran dari pernyataan yang diutarakan untuk menakut-nakuti orang tua yang mengadopsi anak. Negative impolitenes strategy lebih kepada menakut-nakuti seperti penelitian sebelumnya ditemukan 310 tuturan ketidaksopanan negatif yang terdiri dari lima jenis yaitu menakut-nakuti atara lain merendahkan, mencemooh atau mengejek, menyerbu ruang milik orang lain, secara eksplisit mengasosiasikan orang lain dengan aspek negatif, mencatat utang budi orang lain (Faisol & Rahmat, 2021). Cyberbullying secara universal berbeda berdasarkan fitur-fitur platform, individu yang menjadi sasaran, dinamika pengguna, atau faktor-faktor budaya (Akinmusuyi, 2023).

Komentar berikutnya ‘*Persis bapaknya, hidungnya jeblos kedalem. Tp tenang duit akan merubah segalanya ya dek*’ penulis komentar menggunakan kata *jeblos* ke dalem merupakan pernyataan penghinaan negative melanggar hak orang lain atas kebebasan dan privasi karena mencampuri serta mengejek fisik

anak yang merupakan pemberian sang pencipta. Di tambah klausa ejekan *Tp tenang duit akan merubah segalanya ya dek* merupakan sindiran halus yang tujuannya adalah melecehkan ruang pribadi dan kebebasan anak.

Tabel 4.

Sarcasm/Mock Politeness

Komentar Penutur	Analisis
Miris..kasian lihat ajja....harusnya kasih sayang orang tuanya penuh ke ajja..ini betbaga dng punggut....	Menggunakan empati palsu untuk menghina Kata kunci <i>punggut...</i>
Mbak...setiap pagi tarik hidung biar agak mancung...gak keliatan banget bataknya...cewek mancung kan keren..(emoticon tangan di katubkan dua kali)	Saran berupa sindiran halus, penghinaan menyerang fisik namun emotikon tangan dikatubkan menjelaskan sekaligus menegaskan bahwa pernyataan sebelumnya kurang sopan Kata kunci <i>cewek mancung kan keren..</i>
Calon drama queen	Kata sopan yang disalahgunakan bertentangan dengan kata-kata (sindiran)
Anak sebelum nikah dong Namanya	Ironi dan sarkasme.

Sarcasm/Mock Politeness strategy merupakan strategi kedua terbanyak yang dilakukan oleh pelaku cyberbullying untuk melancarkan aksinya. Pelaku seolah-olah memuji memberi pernyataan kesopanan palsu untuk menjatuhkan anak-anak yang dibully. Sejalan dengan pendapat Culpeper model kesopanan mengakomodasi atau setidaknya memiliki pengaruh terhadap ketidaksopanan (Culpeper, 2020). Contoh komentar ‘*Miris..kasian lihat ajja....harusnya kasih sayang orang tuanya penuh ke ajja..ini betbaga dng punggut....*’ pernyataan ini memperlihatkan empati di awal kata *miris..kasian* untuk menekan dan menguatkan pernyataan berikutnya yang menunjukkan rasa kebencian yang dalam pada anak yang di bully yaitu dengan kata kunci *ini betbaga dng punggut....* dengan tanda titik sebanyak empat kali menunjukkan ejekan yang kasar. *Punggut*

secara leksikal memiliki arti mengadopsi, mengakui, menjadikan (Pusat Bahasa, 2008). Namun dalam konteks ini di masyarakat budaya Indonesia kata *pungut* memiliki arti kiasan penyebutan *pungut* lebih kasar maknanya.

Tabel 5.

Withholding Politeness

Komentar Penutur	Analisis
Mukamu kenapa sedih terus si liliiii....biar ketawa tapi masih terlihat sedih (emotikon tertawa)	Menghina fisik anak Kata kunci <i>biar ketawa tapi masih terlihat sedih, emotikon tertawa</i>
Alasan ngeles si kakak pesek, jgn terus dibela klo salah	Tidak menunjukkan empati dalam situasi si anak menangis. Kata kunci <i>alasan ngeles, jgn terus dibela klo salah</i>

Withholding politeness adalah mengabaikan atau tidak memberikan kesopanan sebagaimana seharusnya, mengacuhkan perasaan orang lain (Culpeper, 2005). Seperti contoh temuan pada reels anak yang menangis dimarahi ibunya karena menyenggol adiknya muncul komentar pelaku *Alasan ngeles si kakak pesek, jgn terus dibela klo salah*. Penulis pesan tidak menunjukkan empati dalam situasi anak sedang bersedih ketika merasa bersalah serta mengabaikan bahwa sifat anak-anak memang demikian. Mengucapkan kata *ngeles* dan *si kakak pesek* adalah ejekan penanda ketidaksopanan pada anak kecil. Berikutnya *Mukamu kenapa sedih terus si liliiii....biar ketawa tapi masih terlihat sedih (emotikon tertawa)*. Kalimat tanya yang dilanjutkan empat titik pemisah dan klausa yang bermakna menunjukkan ketidaksopanan dengan jelas dipertegas dengan emotikon tertawa tanpa empati pada anak kecil yang menunjukkan penghinaan fisik. Lebih jelasnya persentase impoliteness strategy berikut.

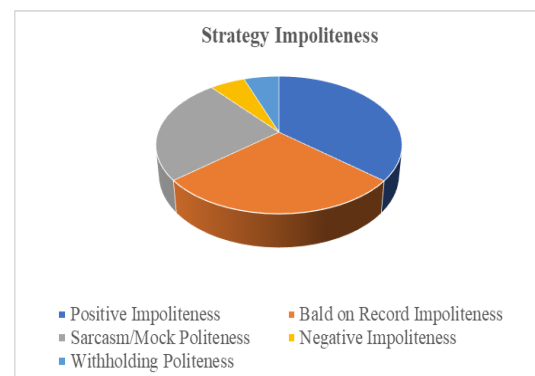
Tabel 6.

Persentase *Impoliteness Strategy*

No	Impoliteness Strategy	Persentase
1	bald on record impoliteness	27,7%

2	positive impoliteness	36,1%
3	negative impoliteness	5,5%
4	sarcasm/mock politeness	25,0%
5	withholding politeness	5,5%
Total		100%

Dari temuan strategi ketidaksopanan terdapat lima strategi yang digunakan oleh para netizen di kolom komentar dalam melakukan *cyberbullying* kepada anak-anak antara lain *bald on record impoliteness, positive impoliteness, negative impoliteness, sarcasm/mock politeness, withholding politeness* seperti diagram berikut.



Gambar 1. Persentase Strategy Impoliteness dalam Cyberbullying pada Anak

Ujaran kebencian paling umum terjadi pada anak di media reels Facebook. Strategi ketidaksantunan yang umum digunakan adalah strategi *positive impoliteness* berpura-pura positif untuk tujuan menghina fisik anak. Urutan kedua yaitu *bald on record impoliteness*, ujaran kebencian secara eksplisit. Dari hasil pengamatan strategi impoliteness digunakan oleh pemilik akun untuk mengarah kepada ujaran kebencian agar reels banyak dikomentari dan menjadi viral. Hal ini diperkuat oleh Andersson dalam kajiannya bahwa e-mpoliteness sarana ekspresi ketidaksopanan yang efektif dalam hal mengakumulasi modal sosial digital (Andersson, 2024).

Implikasi Cyberbullying pada Anak di Media Sosial Indonesia

Implikasi penyebaran *bullying* terhadap anak berpotensi pada pelanggaran hukum (Andhini & Arifin, 2019). Bahkan dapat berdampak sosial yaitu normalisasi cyberbullying di dunia maya. Seperti penelitian sebelumnya beberapa penutur sengaja menerapkan strategi ketidaksopanan untuk menghina mitra tutur. Strategi ketidaksopanan digunakan karena penutur merasa bebas untuk berbicara di area pribadi (Ida, 2020). Namun penutur atau penulis komentar sewaktu-waktu dapat saja terkena kasus jika tidak memilih pilihan kata yang sopan dalam berkomentar. Seperti kasus bullying pada salah seorang anak artis Indonesia, bullying di media sosial sudah lama terjadi dan berlarut-larut hingga di tahun 2025 kasus ini dilaporkan ke pihak berwajib. Bullying di media sosial pada anak artis tersebut seperti frasa *anak pelakor*, *anak gundik*, dst menyebabkan anak tertekan.

Secara makna anak pelakor memiliki konotasi negatif. Bullying di media sosial ini puncak viralnya di juni 2025 dan dikomentari oleh seorang psikolog di media t*k tok sehingga orang tua anak tersebut melaporkannya ke pihak berwajib. Aspek yang berpotensi terhadap pelanggaran hukum seperti tabel berikut.

Tabel 7.
Aspek Implikasi *Cyberbullying* pada Anak

Aspek	Implikasi Cyberbullying pada Anak
Bentuk komentar	Penghinaan, sindiran kasar dan halus, saran yang menggiring penghinaan, mengejek, membandingkan fisik anak, berpura-pura berempati pada anak lainnya untuk mengina secara kasar anak yang dibully
Bahasa	Ujaran kebencian, Kekerasan simbolik, Pelanggaran maksim
Fitur linguistik	Kata negatif: muka tua, hidungnya jeblos ke dalem, matanya juling item, kulitnya hitam banget, Batak banget,
Potensi pelanggaran hukum	Penghinaan atau ancaman kekerasan (KUHP) atau UU perlindungan perempuan dan anak, UU ITE pasal 27 tentang penghinaan.

Aspek	Implikasi Cyberbullying pada Anak
Dampak sosial	Tekanan psikologis pada korban cyberbullying, munculnya kebiasaan bahwa menghina itu sudah biasa saja dan merasa pembenaran kekerasan atau cyberbullying itu boleh dilakukan (normalisasi cyberbullying di kolom komentar)

Berdasarkan konteks ujaran yang terdapat pada cyberbullying terdapat potensi pelanggaran hukum pada fitur linguistik seperti kata *Batak banget* menggunakan huruf kapital pada huruf pertama kata *Batak* (D) menandakan inti yang ditegaskan atau penegasan untuk melakukan penghinaan terhadap suku anak yang dibully dan ditambah kata *banget* (M) untuk menegaskan kembali kata *Batak*. Secara denotasi bermakna sangat jelas dari suku batak. Strategi impolitenes berjenis sarcasm/mock politenes. Dari segi implikasi sebenarnya menghina fisik anak perempuan terdapat dalam reels. Penghinaan ini bernuansa etnis (SARA). Secara hukum UU ITE pasal 28 ayat (2), KUHP dan UU HAM melindungi hak warga negara untuk tidak didiskriminasi atau dilecehkan atas dasar identitas (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, 1999; Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2014; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016, 2016). Potensi pelanggaran hukum tertuang dalam kutipan berikut pasal berikut ini.

Jika penghinaan fisik seseorang dilakukan melalui media elektornik atau media sosial, maka pelaku penghinaan bisa dikenakan sanksi berdasarkan Pasal 45 ayat (1) junto Pasal 27 ayat (3) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, dengan ancaman pidana,

berupa pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah) (UU No.19 Tahun 2016).

Implikasi dalam *cyberbullying* pada anak-anak di media sosial memiliki dampak sosial. Anak yang mengalami *cyberbullying* menunjukkan perilaku reaktif dan apatis (Rahmadani & Harahap, 2023). Pemicu konflik sosial yakni secara umum setiap etnis tidak akan senang melihat etnisnya dijadikan penghinaan. Konflik berkepanjangan di media akan menambah pembaca dan penulis lainnya untuk berdebat sehingga secara digital dapat menyebabkan reels tersebut menjadi viral sehingga kabar bullyan terhadap anak semakin meluas. *Cyberbullying* dapat menjadi tindak diskriminasi verbal (Mahmud, 2019), pemicu konflik sosial, dan potensi pelanggaran hukum (Andhini & Arifin, 2019). Sesuai dengan pendapat peneliti sebelumnya bahwa kekerasan verbal merupakan hal yang berbahaya karena sulit dideteksi, bahkan lebih sulit untuk dilawan. Fenomena ini dapat mempengaruhi berbagai bidang yang terkait dengan penciptaan dan penyebaran informasi (Makarova et al., 2020).

4. SIMPULAN

Temuan strategi ketidaksantunan dalam *cyberbullying* pada anak di media sosial Indonesia terdapat lima strategi yang digunakan oleh para netizen di kolom komentar antara lain *bald on record impoliteness*, *positive impoliteness*, *negative impoliteness*, *sarcasm/mock politeness*, *withholding politeness*. Strategi ketidaksantunan linguistik dapat menjadi tindak diskriminasi verbal, pemicu konflik sosial, dan potensi pelanggaran hukum. Dari hasil analisis strategi ketidaksantunan yang paling umum dilakukan dalam *cyberbullying* pada anak di media sosial Indonesia adalah *positive impoliteness* sebanyak 36,1% dan *bald on*

record impoliteness sebanyak 27,7%. Kecenderungan ini terjadi karena kurangnya rasa menghargai orang lain serta suka menyerang secara frontal tanpa peduli perasaan anak karena penyerang merasa tidak langsung bertatap muka dengan yang diserang.

Implikasi *cyberbullying* terhadap anak di media sosial berdampak sosial yang harus segera diberi penjelasan atau penyuluhan agar *cyberbullying* tidak dianggap biasa dan akhirnya merugikan mental anak di Indonesia. Potensi pelanggaran hukum penghinaan atau ancaman kekerasan KUHP atau UU perlindungan perempuan dan anak, UU ITE pasal 27 tentang penghinaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akinmusuyi, S. (2023). "STOP THIS NONSENSE, HARRY!": An analysis of impoliteness strategies in cyberbullying commentary targeting Harry Maguire. *Journal of Languages, Linguistics and Literary Studies*, 3(4), 183–192. <https://doi.org/10.57040/jllls.v3i4.541>
- Andersson, M. (2024). E-mpoliteness - Creative impoliteness as an expression of digital social capital. *Journal of Politeness Research*, 20(2), 227–248. <https://doi.org/10.1515/pr-2022-0009>
- Andhini, A. S. D., & Arifin, R. (2019). Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia. *Ajudikasi : Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v3i1.992>
- Creswell, J. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches: Vol. null*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id>

- =335ZDwAAQBAJ
- Culpeper, J. (2005). Impoliteness and entertainment in the television quiz show: The Weakest Link. *Journal of Politeness Research*, 1(1), 36–70. <https://doi.org/10.1515/jplr.2005.1.1.35>
- Culpeper, J. (2012). *SIL Electronic Book Reviews 2012-003 Impoliteness: Using language to cause offence*. Cambridge and New York: Cambridge University Press.
- Culpeper, J. (2020). Politeness and Impoliteness. In *Handbooks of Pragmatics* (pp. 1–41). <https://doi.org/10.4324/9781003010043-5>
- Faisol, Y., & Rahmat, W. (2021). Negative Impoliteness and Reconstruction of Identity: Cyberpragmatics Analysis of Palestinian Conflict News Comments on Arab Youtube Channel. *Jurnal Arbitrer*, 8(2), 168–179. <https://doi.org/10.25077/ar.8.2.168-179.2021>
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Cyberbullying di Kalangan remaja. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28–36. <http://journal.unpad.ac.id/jppm/article/view/33435/15459>
- Ida, S. A. (2020). Impoliteness Strategies of Whatsapp Group Speech Community related to Local Government Policy in Handling Covid-19 Virus. *E3S Web of Conferences*, 202, 1–6. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020203017>
- Ifechelobi, J. N., & Okpokiri, N. (2020). Positive Impoliteness Strategy in Political Discourse: A Textual Analysis of 2011-2015 Presidential Election Campaign Speeches in Selected Nigerian Newspapers. *Interdisciplinary Journal of African and Asian Studies (IJAAS)*, 6(2), 150–158.
- Jubaidi, M., & Fadilla, N. (2020). Dampak Negatif Cyberbullying Sebagai Cyber-Crime Di Instagram. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.37108/shaut.v12i2.327>
- Junaidi, Januarini, E., & Pasaribu, G. R. (2024). Impoliteness in Information Account on Instagram. *Jalc: Journal of Applied Linguistic and Studies of Cultural*, 02, 1.
- Khotimah, K., Sumarlam, & Sawardi, F. (2023). Impoliteness in the Talk Show Catatan Demokrasi on YouTube TvOne. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 35–43. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2020). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.4045>
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal.Iain-Bone*, 12(2), 689–694.
- Makarova, E. A., Makarova, E. L., Maximets, S. V., Federation, R., Federation, R., Federation, R., & Federation, R. (2020). Intentional Concepts of Verbal Bullying and Hate Speech as a Means of Expressing Intolerant Attitude to the Speech Object. *Media Education (Mediaobrazovanie)*, 60(3), 443–453. <https://doi.org/10.13187/me.2020.3.443>
- Miles, M. ., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (a Methods Sourcebook)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pranajaya, P. (2020). Pemahaman Jejak Digital di Kalangan Mahasiswa Program Studi Ilmu perpustakaan

- Universitas Yarsi. *Seminar Nasional Riset Dan Teknologi (SEMNAS RISTEK)*, 277–283.
- Prasetya, A., Retnasary, M., & Azhar, D. A. (2022). Pola Perilaku Bermedia Sosial Netizen Indonesia Menyikapi Pemberitaan Viral di Media Sosial. *Journal of Digital Communication and Design (Jdcode)*, 1(1), 1–12.
- Pusat Bahasa, T. R. T. B. I. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Pusat Bahasa: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahmadani, T. A., & Harahap, N. (2023). Dampak Cyberbullying Media Sosial pada Perilaku Reaktif Remaja di Desa Sei Rotan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 214–227.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, 1 (1999). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/45361/uu-no-39-tahun-1999>
- Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, 1 (2014). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016, 1 (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37582/uu-no-19-tahun-2016#:~:text=bahwa untuk menjamin pengakuan serta,2008 tentang Informasi dan Transaksi>
- Santosa, M. P. S. A. (2020). Sociolinguistics Approach: Impoliteness Strategy in Instagram Cyberbullying in @Lambe_Turah's post of KPAI's Case. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 161–171. <https://doi.org/10.21009/aksis.04015>
- Simanjuntak, J. R., & Ambalegin, A. (2022). Impoliteness Strategies Used in the Movie “Easy A.” *Humanitatis : Journal of Language and Literature*, 8(2), 289–296. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v8i2.1641>
- Subyantoro, Suseno, Zuliyanti, & Fadilya Diani Putri, S. (2023). Impoliteness Strategy for Cyberbullying in Indonesian on Instagram Social Media. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(2), 735–749. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25517>
- Widiastuti, N. L. P. S., Muliana, I. N., & Claria, D. A. K. (2024). Impoliteness Strategies Found on Jennie's Instagram Comments. *Pragmatica: Journal of Linguistics and Literature*, 2(2), 55–66. <https://journal.tirtapustaka.com/index.php/pragmatica%0AImpoliteness>